

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menguji pengaruh Kualitas Argumen (X1) dan Kredibilitas Sumber (X2) terhadap Tingkat Kepercayaan (Y) atas unggahan misinformasi dari akun @DailyIranNews terkait evakuasi Burj Khalifa yang dipublikasikan pada 28 Februari 2026 di platform X, dengan melibatkan Kebutuhan Kognisi (M) sebagai variabel moderasi. Penelitian ini melibatkan 105 responden Generasi Z yang merupakan pengguna aktif platform X, berdomisili di DKI Jakarta, dan telah terpapar unggahan tersebut. Mengacu pada hasil analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) yang telah dipaparkan pada Bab IV, berikut kesimpulan yang dapat ditarik.

Terbukti bahwa Kualitas Argumen (X1) yang dipersepsikan responden atas unggahan @DailyIranNews berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kepercayaan (Y) ($\beta = 0,370$; $t = 3,741$; $p = 0,000$), sehingga H1 dinyatakan diterima. Semakin jernih, runtut, dan sistematis argumen yang dipaparkan dalam klaim evakuasi Burj Khalifa, semakin besar pula kepercayaan responden terhadap klaim tersebut, sekalipun kemudian terbukti sebagai misinformasi.

Kredibilitas Sumber (X2), yakni penilaian responden terhadap akun @DailyIranNews sebagai penyedia informasi, terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kepercayaan (Y) ($\beta = 0,335$; $t = 3,885$; $p = 0,000$), sehingga H2 dinyatakan diterima. Citra akun tersebut yang secara konsisten berfokus pada isu Iran dan Timur Tengah turut berkontribusi dalam membangun kepercayaan responden atas klaim yang disampaikan.

Kebutuhan Kognisi (M) tidak terbukti berperan sebagai moderator dalam hubungan antara Kualitas Argumen (X1) dan Tingkat Kepercayaan (Y) ($\beta = 0,055$; $t = 0,503$; $p = 0,615$), sehingga H3 dinyatakan ditolak. Pengaruh kualitas argumen pada unggahan @DailyIranNews terhadap tingkat kepercayaan

berlaku secara konsisten di seluruh responden, terlepas dari tinggi rendahnya kebutuhan kognisi yang mereka miliki.

Kebutuhan Kognisi (M) terbukti berperan sebagai moderator yang melemahkan hubungan antara Kredibilitas Sumber (X2) dan Tingkat Kepercayaan (Y) ($\beta = -0,197$; $t = 2,065$; $p = 0,039$), sehingga H4 dinyatakan diterima. Artinya, makin tinggi kebutuhan kognisi yang dimiliki responden, makin lemah pula pengaruh kredibilitas akun @DailyIranNews terhadap kepercayaan mereka atas klaim yang disampaikan sebab responden dengan kebutuhan kognisi tinggi lebih mengutamakan penilaian atas isi pesan ketimbang sekadar reputasi sumbernya.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa persepsi atas kualitas argumen maupun kredibilitas sumber pada unggahan @DailyIranNews sama-sama memegang peran penting dalam membentuk kepercayaan Generasi Z terhadap misinformasi seputar konflik Iran–Amerika Serikat, dengan kualitas argumen memberikan pengaruh yang sedikit lebih besar dibandingkan kredibilitas sumber. Kebutuhan kognisi tidak berperan sebagai moderator secara universal, tetapi secara spesifik memperlemah pengaruh kredibilitas sumber, yang mengindikasikan bahwa Generasi Z dengan motivasi berpikir tinggi lebih mengandalkan jalur sentral (evaluasi argumen) dibandingkan jalur perifer (reputasi sumber) ketika kredibilitas sumber menjadi pertimbangan dalam mengevaluasi unggahan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini secara empiris mendukung relevansi *Elaboration Likelihood Model* dalam menjelaskan pembentukan kepercayaan terhadap misinformasi tunggal di platform X pada kalangan Generasi Z.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Bagi pengelola platform X, temuan bahwa citra akun yang tampak fokus dan konsisten pada suatu topik (seperti @DailyIranNews) dapat meningkatkan kepercayaan terhadap klaim yang keliru menunjukkan perlunya penguatan mekanisme pelabelan konteks dan pengecekan fakta

pada akun-akun bertema berita, khususnya untuk unggahan bersifat *breaking news* yang berpotensi menyebar luas dalam waktu singkat.

Bagi Generasi Z sebagai pengguna aktif platform X, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya tidak hanya menilai reputasi atau kesan kompetensi suatu akun, tetapi juga secara aktif memverifikasi klaim ke sumber resmi sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi, terutama pada isu geopolitik yang berkembang cepat seperti konflik Iran–Amerika Serikat.

Bagi lembaga pendidikan maupun pemangku kepentingan literasi digital, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang modul edukasi berbasis Elaboration Likelihood Model yang mengajarkan cara mengevaluasi baik kualitas argumen (jalur sentral) maupun kredibilitas sumber (jalur perifer), mengingat kedua aspek tersebut terbukti sama-sama memengaruhi kepercayaan Generasi Z terhadap unggahan @DailyIranNews dalam penelitian ini.

Cakupan sampel penelitian ini terbatas hanya pada responden yang berdomisili di DKI Jakarta, dan objek yang dikaji pun terbatas pada satu unggahan dari satu akun saja. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas jangkauan wilayah sampel serta mempertimbangkan penggunaan desain eksperimen agar inferensi kausal yang dihasilkan lebih kuat antara Kualitas Argumen, Kredibilitas Sumber, Kebutuhan Kognisi, dan Tingkat Kepercayaan, mengingat desain survei non-eksperimental dalam penelitian ini hanya mampu mengungkap hubungan asosiatif antarvariabel.

5.2.2 Saran Akademis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi melalui pengujian dua jalur pemrosesan informasi dalam Elaboration Likelihood Model (ELM) secara bersamaan, yaitu Kualitas Argumen sebagai representasi jalur sentral dan Kredibilitas Sumber sebagai representasi jalur perifer, terhadap Tingkat Kepercayaan pada satu objek unggahan (@DailyIranNews). Desain ini memungkinkan variabel Tingkat

Kepercayaan diukur murni dari sisi persepsi, terlepas dari kebenaran objektif klaim yang disampaikan. Namun demikian, penggunaan objek tunggal membatasi kemampuan generalisasi temuan pada variasi konteks pesan yang berbeda.

Dalam kerangka ELM, Kebutuhan Kognisi diposisikan sebagai variabel penentu apakah seseorang akan mengolah pesan lewat jalur sentral atau jalur perifer, dengan asumsi bahwa individu berkebutuhan kognisi tinggi akan lebih mengandalkan kualitas argumen ketimbang isyarat perifer seperti kredibilitas sumber. Namun demikian, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa Kebutuhan Kognisi tidak terbukti memoderasi pengaruh Kualitas Argumen terhadap Tingkat Kepercayaan (H3 ditolak). Temuan ini mengindikasikan bahwa asumsi dasar ELM soal peran kebutuhan kognisi sebagai penentu rute pemrosesan ternyata tidak sepenuhnya berlaku pada konteks unggahan breaking news di platform X. Hal ini pun membuka peluang teoritis bagi penelitian mendatang untuk menelusuri variabel moderasi atau mediasi lain yang berpotensi lebih relevan dalam menerangkan mekanisme jalur sentral versus perifer pada konteks tersebut, seperti literasi media, keakraban isu (*topic familiarity*), atau respons emosional terhadap unggahan yang bersifat mendesak dan cepat berkembang, mengingat karakteristik pesan semacam ini dapat mendorong individu untuk memproses informasi secara heuristik melalui jalur perifer meskipun mereka memiliki motivasi kognitif yang tinggi.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Salah satu keterbatasan berkaitan dengan pengetahuan responden mengenai status informasi yang menjadi objek penelitian. Meskipun unggahan @DailyIranNews yang digunakan sebagai objek penelitian telah terlebih dahulu diverifikasi dan dikategorikan sebagai informasi yang salah (*false news*), penelitian ini tidak secara khusus

menanyakan kepada responden apakah mereka mengetahui bahwa informasi tersebut telah terbukti salah.

Kondisi tersebut menyebabkan penelitian belum dapat membedakan secara empiris antara responden yang memberikan tingkat kepercayaan tinggi karena menganggap informasi tersebut benar dengan responden yang memberikan tingkat kepercayaan tertentu karena mengetahui bahwa informasi tersebut salah tetapi tetap memberikan penilaian kepercayaan terhadap pesan atau sumbernya. Oleh karena itu, skor Tingkat Kepercayaan dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai persepsi responden terhadap informasi yang disajikan, dan tidak dapat digunakan untuk menentukan apakah responden mengetahui atau tidak mengetahui status faktual informasi tersebut.

Keterbatasan tersebut juga berkaitan dengan interpretasi mengenai proses penerimaan misinformasi. Tingkat kepercayaan yang diperoleh dari responden belum dapat secara langsung menunjukkan apakah kepercayaan tersebut terbentuk karena responden tidak mengetahui bahwa informasi tersebut salah, karena responden menerima argumen yang disampaikan, karena mempercayai sumber informasi, atau karena faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian. Dengan demikian, penelitian ini belum dapat menjelaskan secara lebih spesifik perbedaan proses kognitif antara responden yang tidak mengetahui bahwa informasi tersebut salah dan responden yang mengetahui bahwa informasi tersebut salah tetapi tetap memberikan kepercayaan tertentu terhadap pesan. Selain itu, penelitian menggunakan satu unggahan sebagai stimulus penelitian sehingga hasil yang diperoleh lebih merepresentasikan respons responden terhadap konteks dan karakteristik unggahan tersebut. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian terhadap seluruh bentuk misinformasi di media sosial perlu dilakukan secara hati-hati.